

**PENGARUH PERSEPSI DAN PERILAKU TERHADAP
PARTISIPASI MASYARAKAT PADA
PENGELOLAAN BANK SAMPAH DI KECAMATAN
BATU AJI**

SKRIPSI



**Oleh:
Nikita Simarmata
141010050**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2018**

**PENGARUH PERSEPSI DAN PERILAKU TERHADAP
PARTISIPASI MASYARAKAT PADA
PENGELOLAAN BANK SAMPAH DI KECAMATAN
BATU AJI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



**Oleh
Nikita Simarmata
141010050**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 9 Februari 2018

Yang membuat pernyataan

NIKITA SIMARMATA

NPM: 141010050

**PENGARUH PERSEPSI DAN PERILAKU TERHADAP
PARTISIPASI MASYARAKAT PADA
PENGELOLAAN BANK SAMPAH DI KECAMATAN
BATU AJI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh
Nikita Simarmata
141010050**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 9 Februari 2018

**Timbul Dompok, S.E., M.Si
Pembimbing**

ABSTRAK

Bank Sampah merupakan salah satu kebijakan pemerintah sebagai wujud pengurangan sampah di Kota Batam. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Persepsi dan Perilaku terhadap Partisipasi Masyarakat pada pengelolaan Bank Sampah. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang merupakan proses pengumpulan data dengan membuat pertanyaan atau pernyataan, kemudian di ajukan kepada responden. Jumlah responden sebanyak 86 orang nasabah Bank Sampah. Teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis deskriptif, analisis linear berganda, dan analisis koefisien determinasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independent yaitu Persepsi secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai dengan hasil perhitungan t-hitung sebesar $5,395 > t\text{-tabel}$ dengan perolehan nilai sebesar 1,663. Hasil uji variabel Perilaku juga menunjukkan hubungan yang positif dengan hasil perhitungan t-hitung sebesar $3,797 > t\text{-tabel}$ dengan nilai yang diperoleh sebesar 1,663. Variabel Persepsi dan Perilaku secara simultan berpengaruh terhadap Partisipasi Masyarakat dengan hasil perolehan f-hitung sebesar $48,790 > f\text{-tabel}$ sebesar 3,119. Dengan melihat penelitian ini diharapkan bagi Dinas Lingkungan Hidup agar dapat melakukan sosialisasi yang baik, dengan demikian dapat persepsi dan perilaku masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dapat berubah dan pemahaman masyarakat akan manfaat dari program Bank Sampah juga akan akan berubah, sehingga tingkat partisipasi masyarakat pada pengelolaan Bank Sampah akan naik dan berdampak baik bagi Bank Sampah tersebut.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku, Partisipasi, Pengelolaan Bank Sampah

ABSTRACT

Waste Bank is one of the government's policy as a form of waste reduction in Batam. This study aimed to examine the effect of Perception and Behavior of the Public Participation in the management of Waste Bank. This type of research is quantitative research uses. This study uses a questionnaire which is the process of collecting data to create a question or statement, and then submitted to respondents. The number of respondents as many as 86 customers of Waste Bank. Processing techniques and data analysis in this study using classical assumption test, descriptive analysis, multiple linear analysis, and coefficient of determination. This study shows that independent variables that perception is partially positive influence on employee performance by the calculation of 5.395 t count $>$ t -table with the acquisition value of 1,663. Behavior variable test results also showed a positive correlation with the results of the calculation of 3.797 t count $>$ t -table with values obtained at 1,663. Perception and Behavior variables simultaneously affect the Community Participation with the results obtained f -count equal to 48.790 $>$ f -table of 3,119. By looking at this study are expected for the Environment Agency in order to do a good socialization, and is therefore the perception and behavior of people on the importance of waste management can be changed and appreciation of the benefits of Waste Bank program will also be changed, so that the level of community participation in the management of the Waste Bank will rise and be good for the Waste Bank program.

Keywords: *Perception, Behavior, Participation, Waste Management Bank*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Administrasi Negara Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Bobby Mandala Putra., S.IP., M.Si. selaku Ketua Program Studi Administrasi Negara.
3. Bapak Timbul Dompok, S.E., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen Universitas Putera Batam khususnya dosen program studi Administrasi Negara, serta seluruh Staff Universitas Putera Batam.
5. Kepada Orangtua, kakak serta adik yang selalu memberikan dukungan, baik secara materil maupun moril.

6. Pimpinan dan seluruh pegawai Dinas Lingkungan Hidup, serta para Nasabah Bank Sampah yang telah memberikan data dan informasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman program studi Administrasi Negara yang juga sedang berjuang menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat tercinta yang sedang berjuang menyelesaikan skripsi.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Batam, 9 Februari 2018

Nikita Simarmata

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR RUMUS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Manfaat Penelitian	9
1.6.1. Manfaat Teoritis	10
1.6.2. Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Konsep Teoritis	11
2.1.1. Persepsi	11
2.1.2. Perilaku	19
2.1.3. Partisipasi Masyarakat	22
2.1.4. Sampah	28
2.1.5. Bank Sampah	30
2.1.6. Bank Sampah Kota Batam	33
2.2. Penelitian Terdahulu	35
2.3. Kerangka Pemikiran	39

2.4.	Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN		42
3.1.	Desain Penelitian.....	42
3.2.	Operasional Variabel.....	43
3.3.	Populasi dan Sampel	45
3.3.1.	Populasi.....	45
3.3.2.	Sampel.....	45
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1.	Wawancara (<i>Interview</i>)	48
3.4.2.	Penyebaran Angket (<i>Quesioner</i>).....	48
3.4.3.	Observasi.....	49
3.5.	Metode Analisis Data	49
3.5.1.	Uji Kualitas Data.....	49
3.5.2.	Metode Asumsi Klasik.....	53
3.5.3.	Uji Pengaruh	55
3.5.4.	Uji Hipotesis	56
3.5.5.	Analisa Koefisien Determinasi (R^2).....	58
3.6.	Lokasi dan Jadwal Penelitian	59
3.6.1.	Lokasi Penelitian.....	59
3.6.2.	Jadwal Penelitian.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		61
4.1.	Hasil Penelitian	61
4.1.1.	Deskripsi Karakteristik Responden.....	61
4.1.2.	Uji Kualitas Data.....	66
4.1.3.	Hasil Uji Asumsi Klasik	70
4.1.4.	Hasil Uji Pengaruh	75
4.1.5.	Hasil Uji Hipotesis	77
4.1.6.	Hasil Analisa Koefisien Determinasi (R^2)	79
4.2.	Pembahasan	80
4.2.1.	Pengaruh Persepsi Terhadap Partisipasi Masyarakat Nasabah Bank Sampah	81
4.2.2.	Pengaruh Perilaku Terhadap Partisipasi Masyarakat.....	81

4.2.3. Pengaruh Persepsi dan Perilaku Berpengaruh Positif dan Signifikan Secara Simultan Terhadap Partisipasi Masyarakat	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	83
5.1. Simpulan	83
5.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Pendukung Penelitian	
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rekapitulasi Timbunan Sampah Kota Batam Tahun 2006 S/D 2014.....	4
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	44
Tabel 3.2 Interval Validitas.....	50
Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas	53
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	60
Tabel 4.1 Indeks Jenis Kelamin Responden	62
Tabel 4.2 Indeks Pendidikan Responden	63
Tabel 4.3 Indeks Umur Responden	65
Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji Validitas Persepsi	67
Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Uji Validitas Perilaku	67
Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Uji Validitas Partisipasi Masyarakat	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Realiabilitas	69
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	74
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	76
Tabel 4.12 Hasil Uji t atau Uji Parsial	78
Tabel 4.13 Hasil Uji F atau Uji Simultan.....	79
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	13
Gambar 2.2 Mekanisme Kerja Unit Bank Sampah.....	35
Gambar 2.3 Alur Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 4.1 Diagram Jenis Kelamin Responden	63
Gambar 4.2 Diagram Pendidikan Responden	64
Gambar 4.3 Diagram Umur Responden.....	66
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas - Regression	72
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas - Normal Probability	72

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.1 Rumus Sampel Slovin.....	46
Rumus 3.2 Koefisien Pearson Moment.....	51
Rumus 3.3 Cronbach's Alpha.....	52
Rumus 3.4 Analisis Regresi Linear Berganda	55
Rumus 3.5 Nilai t	56
Rumus 3.6 Nilai f.....	57
Rumus 3.7 Analisis Koefisien Determinasi	58
Rumus 3.8 Analisis Koefisien Determinasi	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan hidup merupakan semua benda, daya, dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang dimana manusia atau makhluk hidup berada dan dapat memenuhi hidupnya, salah satu masalah lingkungan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah masalah sampah.

Sampah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi manusia sampah dapat membawa dampak yang buruk pada kondisi kesehatan manusia jika tidak dikelola dengan baik. Bila sampah dibuang secara sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak kesehatan yang serius.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk sangat besar dan memiliki kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama 30 tahun terakhir, jumlah penduduk Indonesia meningkat hampir dua kali lipat, yaitu 147,49 juta jiwa pada tahun 1980 menjadi 179,37 juta jiwa pada tahun 1990 dan pada tahun 2000 bertambah mencapai 206,26 juta jiwa. Angka tersebut terus mengalami peningkatan dan mencapai 218,86 juta jiwa pada tahun 2005 hingga peningkatan itu terus meningkat hingga pada tahun 2011 mencapai 259.940.857 jiwa. Hal tersebut akan mengakibatkan semakin besarnya volume sampah yang dihasilkan oleh setiap manusia (BPS, 2011).

Permasalahan sampah di Indonesia ibarat penyakit kanker sudah mencapai stadium IV. Setiap manusia memiliki potensi untuk menghasilkan sampah. Pertambahan penduduk yang disertai dengan tingginya arus urbanisasi ke perkotaan sebagai dampak dari modernisasi, telah menyebabkan semakin tingginya volume sampah yang harus dikelola setiap hari.

Permasalahan utama di dalam pengelolaan sampah adalah rendahnya akses terhadap layanan pengelolaan sampah. Kondisi ini disebabkan oleh lima faktor, antara lain:

- a. Masih belum memadai perangkat peraturan yang mendukung pengelolaan sampah;
- b. Penanganan sampah belum optimal;
- c. Minim pengelolaan layanan persampahan yang kredibel dan profesional;
- d. Belum optimal sistem perencanaan pengelolaan sampah;
- e. Terbatasnya pendanaan untuk mendukung keseluruhan aspek pengelolaan sampah. (Suwerda, 2012:3)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan penulis di lapangan, diperoleh beberapa kondisi permasalahan persampahan sebagai dampak aktivitas atau perilaku masyarakat, seperti:

1. Masih banyaknya volume timbunan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat;
2. Masyarakat masih belum memiliki tempat sampah yang standar untuk membedakan antara sampah organik dan anorganik;

3. Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat ternyata masih bercampur antara sampah organik dan sampah anorganik;
4. Masyarakat masih belum berperan aktif untuk memanfaatkan sampah;

Dalam pengelolaan sampah dalam skala nasional telah diatur dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dijelaskan secara rinci pada pasal 1 ayat 1 bahwa sampah terdiri atas (a) sampah rumah tangga; (b) sampah sejenis rumah tangga; (c) dan sampah spesifik, serta dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 menjelaskan mengenai Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, yang mendefinisikan bawah Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Salah satu program pengelolaan lingkungan yang telah diperkenalkan kepada masyarakat dunia dan juga masyarakat Indonesia adalah pengelolaan sampah melalui program 3R yaitu, *Reduce* (mengurangi sampah), *Reuse* (memanfaatkan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), akan tetapi dengan menggunakan metode ini, tidak banyak perubahan yang terjadi. Pada kenyataannya, masalah sampah masih menjadi perbincangan yang hangat untuk dibicarakan.

Menurut Damanhuri & Padmi, diperkirakan hanya sekitar 60% sampah di kota-kota besar di Indonesia yang dapat terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir. Data menurut Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012, setiap harinya masyarakat di Indonesia menghasilkan 490.000 ton per hari atau total 178.850.000 ton sampah dalam waktu setahun (Tanod, Rengkung, & Tondobala, 2014: 264)

Data Bank Dunia bahwa produksi sampah padat Indonesia mencapai 151.921 ton per hari. Hal ini berarti, setiap penduduk Indonesia membuang sampah padat rata-rata 0,85 kg per hari. Peningkatan laju timbulan sampah perkotaan yang mencapai 2-4%/tahun, bila tidak diikuti dengan ketersediaan sarana dan prasarana persampahan yang memadai, maka akan berdampak pada pencemaran lingkungan (Tanod, Rengkung, & Tondobala, 2014: 263).

Di Kota Batam sendiri, setiap tahunnya total sampah yang dihasilkan selalu meningkat, seperti yang tertuang pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Timbunan Sampah Kota Batam Tahun 2006 S/D 2014

Tahun	Jumlah Penduduk	Volume Sampah / Tahun (ton)	Sampah Terangkut (ton)	Sampah Tidak Terangkut (ton)	Sampah Tidak Terangkut (%)	Sampah Terangkut (%)
2006	713,960	208,476	165,226	43,250	20.75%	79.25%
2007	727,878	212,540	195,172	17,368	8.17%	91.83%
2008	899,944	262,784	178,045	84,739	32.25%	67.75%
2009	922,371	269,332	190,927	78,405	29.11%	70.89%
2010	1,056,701	308,557	208,999	99,558	32.27%	67.73%
2011	1,137,894	332,264	217,599	114,665	34.51%	65.49%
2012	1,235,651	362,264	254,341	107,923	29.79%	70.21%
2013	1,135,412	397,264	317,345	79,919	20.12%	79.88%
2014	1,030,528	432,264	295,546	136,718	31.63%	68.37%
Total		2,785,745	2,023,200	762,545	27.37%	72.63%

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Batam

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2014 total volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota Batam sebanyak 432,264 ton per tahun . Hal ini tidak sesuai dengan total sampah yang terangkut, yakni hanya 295,546 ton. Ada banyak hal yang menjadi akibat dari tidak terangkutnya seluruh sampah yang dihasilkan tersebut, salah satu diantaranya adalah mengenai fasilitas armada pengangkut sampah yang tidak seimbang dengan jumlah sampah yang dihasilkan.

Hal tersebut juga sejalan dengan berbagai berita yang dimuat di beberapa media cetak, termasuk juga pada media cetak online. Dalam media tersebut, diungkapkan bahwa salah satu hal yang menjadi faktor tidak terangkutnya sampah secara maksimal adalah jumlah armada yang tidak sebanding dengan jumlah sampah yang ada (Tribunbatam, 2015)

Menanggapi hal itu, pemerintah bahkan telah melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi peningkatan sampah yang akan terus bertambah Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah beserta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu paradigma kumpul-angkut-buang menjadi pengelolaan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan timbunan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang dikenal dengan sebutan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram.

Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah Kota Batam membuat suatu program pengurangan sampah yang tertuang dalam Perda Kota Batam No. 11 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah, salah satu program yang ada didalamnya adalah Program Bank Sampah. Pemerintah Kota Batam menetapkan Koperasi Adijaya menjadi pengelola Bank Sampah berdasarkan Keputusan Wali Kota Batam No KPTS.230/HK/IV/2014 tanggal 28 April 2016. Dari Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2016 telah terbentuk Unit Bank Sampah Batam yang dikoordinir oleh Ibu-ibu Tim Penggerak PKK di tingkat Kecamatan, Kelurahan dan RT/RW.

Agar Perda tersebut dapat terlaksana dan sesuai dengan yang diharapkan, tidak hanya pemerintah yang ambil bagian dalam program ini tetapi juga perlu adanya partisipasi dan dukungan penuh dari masyarakat karena tidak hanya pemerintah yang menjadi penentu sebuah kebijakan itu berhasil melainkan juga keikutsertaan dan dukungan masyarakat dalam berjalannya sebuah kebijakan itu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Abrauw, Yunus, & Giyarsih, 2011), menjelaskan bahwa secara umum perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik di Kecamatan Abepura diukur dari komponen-komponen penting dalam menunjukkan perilaku seseorang dalam pengelolaan lingkungan. Maksud dari komponen-komponen yang melandasi perilaku seseorang terkait dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki terhadap jenis dan peraturan pemerintah terhadap pengelolaan sampah anorganik tersebut. Demikian pula dengan bagaimana persepsi atau pendapat yang dirasakan dan diungkapkan pada dampak buruk lingkungan yang terjadi akibat kurangnya pengelolaan sampah anorganik di wilayahnya.

Bentuk sikap yang ditunjukkan dalam melihat dampak sampah anorganik di lingkungan permukimannya, serta sikap yang ditunjukkan lewat partisipasinya dalam konsep 3R (recycle, reuse, reduce). Demikian pula dengan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pola konsumsi dan kebiasaan pemanfaatan sampah anorganik yang dihasilkan dari kebutuhannya sehari-hari. Hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah organik guna mendukung Kota Jayapura Beriman dari segi budaya adalah suku bangsa atau adat istiadat perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik rendah, dengan presentase sebesar 54% baik suku asli Papua maupun non Papua. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat baik jumlah anggota keluarga, pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan menunjukkan bentuk hubungan negatif dengan sifat korelasi sangat rendah terhadap perilaku pengelolaan sampah anorganik.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya penelitian sebelumnya hanya berfokus pada perilaku masyarakat dalam mengelola masyarakat. Penelitian ini nantinya tidak hanya akan menganalisis perilaku masyarakat tetapi juga persepsi masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah dan partisipasi masyarakat terhadap program pemerintah tentang pengelolaan sampah yaitu Bank Sampah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka judul penelitian yang akan dilakukan adalah tentang **"Pengaruh Persepsi dan Perilaku Terhadap Partisipasi Masyarakat Pada Pengelolaan Bank Sampah Di Kecamatan Batu Aji"**

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah sampah menjadi persoalan yang tidak akan pernah ada habisnya seiring dengan semakin majunya kehidupan manusia. Dengan adanya program bank sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batam, dapat mengurangi penumpukan sampah yang ada di Kota Batam, akan tetapi masih banyak masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dari adanya program ini. Untuk itu penulis ingin meneliti seberapa besar partisipasi masyarakat, persepsi, serta perilaku masyarakat terhadap adanya kebijakan bank sampah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Batam khususnya di Kecamatan Batu Aji.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor persepsi menjadi acuan penilaian partisipasi masyarakat dan menjadi variable bebas pertama (X_1)
2. Faktor perilaku menjadi acuan penilaian partisipasi masyarakat dan menjadi variable bebas kedua (X_2)
3. Partisipasi masyarakat menjadi penilaian dalam penelitian ini serta menjadi variable terikat (Y)
4. Objek penelitian terfokus pada nasabah Bank Sampah yang berada di Kecamatan Batu Aji.

1.4. Rumusan Masalah

Dengan melihat pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh persepsi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di kecamatan Batu Aji?
2. Bagaimana pengaruh perilaku terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di kecamatan Batu Aji?
3. Bagaimana pengaruh persepsi dan perilaku terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di kecamatan Batu Aji?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh persepsi terhadap partisipasi masyarakat pada pengelolaan bank sampah di kecamatan Batu Aji.
2. Untuk menganalisis pengaruh perilaku terhadap partisipasi masyarakat pada pengelolaa bank sampah di kecamatan Batu Aji.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi dan perilaku terhadap partisipasi masyarakat pada pengelolaan bank sampah di kecamatan Batu Aji.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Pemahaman teori tentang partisipasi masyarakat
2. Pemahaman konsep tentang persepsi dan perilaku masyarakat

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian
 - a. Sebagai masukan untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi
 - b. Data atau informasi sebagai dasar pengambilan keputusan
2. Bagi Universitas Putera Batam
 - a. Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya. Hasil ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang Bank Sampah dan pengelolaan sampah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Teoritis

2.1.1. Persepsi

Menurut Kreitner dan Kinicki persepsi adalah merupakan proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai proses ,menginterpeastasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka. Menurut McShane dan Von Glinow, persepsi merupakan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia disekitar kita. Pendapat lain mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana individual mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan kesan mereka dengan maksud memberi makna pada lingkungan mereka. Tetapi apa yang dirasakan dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa pada hakikatnya persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya (Wibowo, 2014, 59-60)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, kejadian, atau hubungan-hubungan yang didapatkan tentang cara mengambil kesimpulan informasi dan menafsirkan pesan, memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*), serta kesadaran pemikiran mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Rakhmat, 2011: 50).

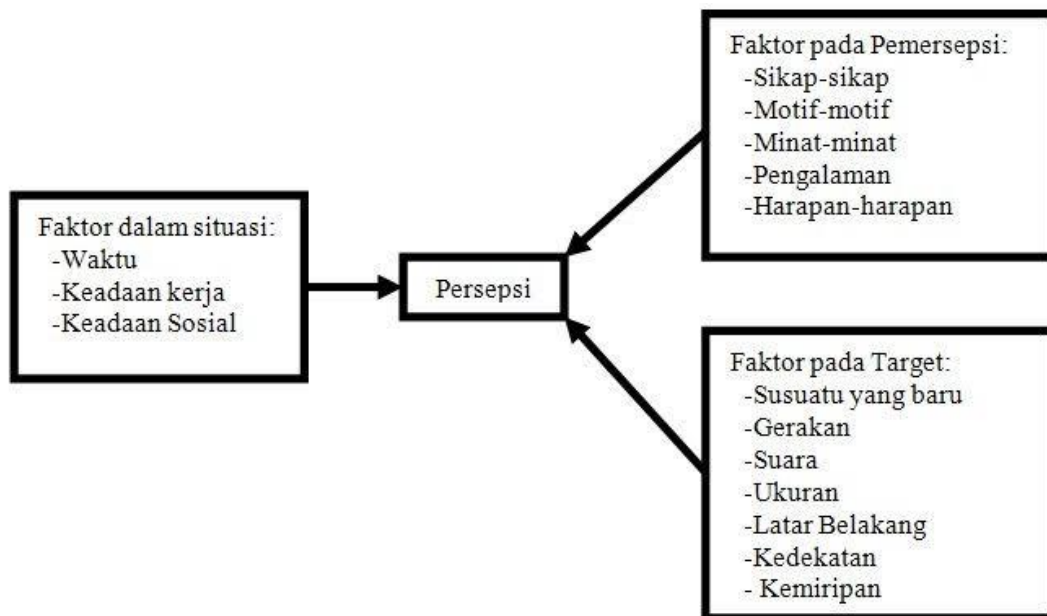
Adjat menyatakan persepsi sebagai suatu proses yang memberikan kesadaran kepada individu tentang suatu obyek atau peristiwa di luar dirinya melalui panca indra. Menurut Sarwono perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang lainnya disebabkan oleh: (1) perhatian; rangsangan yang ada disekitar dan tidak ditangkap sekaligus tetapi hanya memfokuskan pada satu atau dua obyek saja. (2) set; adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul, misalnya seorang pelari siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar pistol disaat ia harus berlari. (3) kebutuhan; kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. (4) sistem nilai; seperti adat-istiadat, kepercayaan, yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. (5) ciri kepribadian misalnya watak, karakter, kebiasaan akan mempengaruhi pula persepsi (Wulandari, 2010: 138).

Menurut Sarwono dalam (Chaesfa & Pandjaitan, 2013) mengatakan bahwa dalam pengertian psikologi, persepsi adalah proses mengenali dan menilai objek. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan. Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Van den Ban dan Hawkins juga menyatakan bahwa persepsi merupakan proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis.

Dengan demikian dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses seseorang dalam mengenali objek atau hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya.

2.1.1.1.Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam kenyataan orang-orang dapat melihat pada sesuatu yang sama, namun merasakan sebagai berbeda. Menurut Robbins dan Judge (Wibowo, 2014: 60) ada beberapa faktor yang membentuk dan kadang-kadang mendistorsi persepsi. Faktor tersebut adalah *the Perceiver*, *the Object* atau *the Target* yang dirasakan dan konteks *the Situation* dimana persepsi dibuat. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut digambarkan seperti dibawah ini:



Sumber: Stephen Robbins dan Timothy A. Judge dalam Wibowo, 2014

Gambar 2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Gambar tersebut menunjukkan bahwa persepsi dibentuk oleh tiga faktor, yaitu: Orang yang memberikan persepsi (*Perceiver*), Target, dan situasi. Apabila kita melihat target atau objek yang ingin dipersepsikan dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang kita lihat, interpretasi kita sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal kita. Karakteristik yang mempengaruhi persepsi kita termasuk sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan harapan. Sebaliknya, karakteristik dari target yang kita amati juga mempengaruhi apa yang kita rasakan.

2.1.1.2. Proses Persepsi

Menurut McShane dan Von Glinow dalam (Wibowo, 2014: 61) persepsi terjadi melalui suatu proses, dimulai ketika dorongan diterima melalui pengertian kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang pengertian kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan. Proses yang menyertai pada beberapa informasi yang diterima oleh pikiran kita dan mengabaikan informasi lainnya dinamakan *selective attention* atau *selective perception*. *Selective attention* dipengaruhi oleh karakteristik orang atau objek yang dipersepsikan, terutama besaran, intensitas, gerakan, pengulangan, dan keaslian. *Selective attention* dipicu oleh sesuatu atau orang yang mungkin di luar konteks.

2.1.1.3. Indikator Persepsi

Menurut Thoha persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya,

baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Indikator dalam pembentukan persepsi adalah sebagai berikut:

1. Stimulus

Stimulus terjadi pada saat seseorang dihadapkan pada sebuah situasi.

2. Registrasi

Registrasi adalah proses dimana mekanisme fisik berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pendalaman seseorang terhadap situasi yang dihadapinya.

4. Umpan Balik

Umpan balik merupakan respon atau tindakan selanjutnya yang akan diambil setelah dihadapkan pada situasi yang ada (Thoha, 2008:146).

2.1.1.4.Kesalahan Persepsi

Apabila seseorang melihat orang lain maka persepsinya terhadap orang tersebut mungkin saja atau keliru. Dalam hal demikian telah terjadi kesalahan persepsi. Berikut ini adalah beberapa bentuk kesalahan persepsi (Wibowo, 2014: 68-71):

1. *Fundamental Attribution Error*

Merupakan kesalahan persepsi karena cenderung kita menghubungkan tindakan orang lain pada sebab internal seperti sifatnya, sementara untuk

sebagian besar mengabaikan faktor eksternal yang mungkin juga mempengaruhi perilaku.

2. *Halo Effect*

Merupakan kesalahan persepsi karena kesan umum kita tentang orang biasanya didasarkan pada satu karakteristik yang ditentukan sebelumnya, sehingga mewarnai persepsi kita dari orang tersebut. Terjadi karena seorang penilai membentuk kesan menyeluruh tentang sesuatu objek dan kemudian menggunakan kesan tersebut membias penilain tentang sesuatu objek.

3. *Similar-to-me Effect*

Kecenderungan orang merasa atau menganggap *enteng* atau ringan orang lain yang diyakini sama dengan dirinya dalam setiap cara yang berbeda. Sebaliknya, bias terjadi karena kecenderungan orang merasa lebih menyukai orang lain yang seperti mereka daripada mereka yang tidak sama.

4. *Selective Perception*

Kecenderungan memfokus pada beberapa aspek lingkungan sementara itu mengabaikan lainnya. Apabila kita bekerja dalam lingkungan yang kompleks di mana banyak pendorong yang meminta perhatian kita, adalah masuk akal bahwa kita cenderung menjadi selektif, mempersempit bidang persepsi kita. Hal ini menimbulkan bias karena kita membatasi perhatian kita pada beberapa pendorong dan meningkatkan perhatian kita pada pendorong lainnya.

5. *First-impression Error*

Kecenderungan mendasar pertimbangan kita tentang orang lain pada kesan kita sebelumnya tentang mereka. Sering kali cara kita mempertimbangkan seseorang tidak didasarkan semata pada seberapa baik orang tersebut kinerjanya sekarang, tetapi pada pertimbangan awal kita terhadap individu tersebut.

6. *Primacy Effect*

Merupakan kesalahan persepsi di mana kita secara cepat membentuk opini tentang orang atas dasar informasi pertama yang kita terima tentang mereka.

7. *Regency Effect*

Merupakan kesalahan persepsi di mana informasi yang paling baru mendominasi persepsi kita terhadap orang lain. Bias persepsi ini paling umum terjadi ketika orang, terutama yang pengalamannya terbatas melakukan evaluasi yang menyangkut informasi kompleks. Merupakan kecenderungan untuk mengingat informasi yang baru terjadi. Apabila informasi yang baru negatif, orang atau objek dievaluasi secara negatif.

8. *False-consensus Effect*

Merupakan kesalahan persepsi di mana kita memperkirakan lebih tinggi terhadap orang lain yang mempunyai keyakinan dan karakteristik sama dengan kita.

9. *Lineancy Effect*

Merupakan karakteristik personal yang mengarahkan individu untuk secara konsisten mengevaluasi orang atau objek lain dalam cara sangat positif.

10. Central Tendency Effect

Merupakan kecenderungan menghindari semua pertimbangan ekstrem dan menilai orang atau objek sebagai rata-rata atau netral.

11. Contrast Effect

Merupakan kecenderungan mengevaluasi orang atau objek dengan membandingkan mereka dengan karakteristik orang atau dengan objek yang baru saja diamati.

2.1.1.5. Memperbaiki Persepsi

Kita tidak dapat memintas atau memotong proses persepsi, tetapi harus berusaha untuk memperkecil bias dan distorsi yang ditimbulkan oleh persepsi. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan pendapat dari McShane dan Von Glinow dalam (Wibowo, 2014: 71) berikut ini:

1. Awareness of Perceptual Biases

Satu cara yang paling jelas dan luas dilakukan untuk mengurangi bias dalam proses persepsi adalah dengan menyadari bahwa bias memang terjadi. Kepedulian terhadap bias persepsi dapat menurunkan bias dengan membuat orang lebih sadar terhadap pikiran dan tindakannya. Tetapi kepedulian hanya mempunyai pengaruh terbatas.

2. Improving Self-Awareness

Cara yang lebih kuat untuk memperkecil bias persepsi adalah membantu orang menjadi lebih peduli terhadap bias dalam keputusan dan perilakunya

sendiri. Kita perlu memahami keyakinan, nilai-nilai, dan sikap untuk lebih terbuka dan tidak menyatakan terhadap orang lain.

3. *Meaningfull interaction*

Kepedulian diri dan saling pengertian dapat diperbaiki melalui *meaningfull interaction*, interaksi yang bermakna. Pernyataan ini didasarkan pada *contact hypothesis* yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, orang yang saling berinteraksi satu sama lain akan berkurang rasa prasangka atau bias persepsinya.

2.1.2. Perilaku

Menurut (Thoza, 2008:34) perilaku merupakan suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa seseorang individu dengan lingkungannya menentukan perilaku keduanya secara langsung.

Menurut Purwanto, perilaku merupakan segala tindakan/perbuatan/kegiatan manusia itu sendiri yang dilakukan dengan kelihatan maupun tidak kelihatan dan disadari ataupun tidak disadarinya yang berasal dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.

Menurut Notoatmodjo perilaku dapat dibedakan dari bentuk respons terhadap stimulus menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*), masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan

sikap yang terjadi pada orang tersebut yang belum dapat diamati oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata/terbuka, seperti berbentuk tindakan/praktek sehingga dapat diamati/dilihat oleh orang lain (Darmawan, 2014: 180).

2.1.2.1. Hampiran untuk Memahami Perilaku

Ada beberapa hampiran yang dikembangkan oleh para ahli ilmu perilaku untuk memahami perilaku manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hampiran (*approach*) pemahaman perilaku pada umumnya dikelompokkan atas 3 hampiran (Thoha, 2008: 47), yakni:

1. Hampiran Kognitif

Hampiran ini pada dasarnya menekankan pada peranan individu atau person. Hampiran kognitif ini meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti misalnya: berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti misalnya: sikap, kepercayaan, dan pengharapan, yang kesemuanya itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku. Di dalam hampiran kognitif ini terdapat suatu ketertarikan yang kuat dalam jawaban (*response*) akibat dari perilaku yang tertutup.

2. Hampiran Penguatan

Hampiran ini dasarnya menekankan tentang hubungan antara stimulus dan respon dapat melemah seandainya tidak dilatih atau dilakukan berulang kali.

3. Hampiran Psikoanalitis

Hampiran ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dikuasai oleh personalistasnya atau kepribadiannya. Dalam hampiran ini dijelaskan bahwa hampir semua kegiatan mental adalah tidak dapat diketahui dan tidak bisa didekati secara mudah bagi setiap individu, namun kegiatan tertentu dari mental tersebut dapat mempengaruhi perilaku manusia.

2.1.2.2.Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Ajzen dalam Theory of Planned Behavior menerangkan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Sedangkan munculnya niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu yaitu:

1. *Behavioral Beliefs*, yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*);
2. *Normative Beliefs*, yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normatif beliefs and motivation to comply*); dan
3. *Control Beliefs*, yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*) (Wibowo, 2014: 54).

Menurut Azwar dalam (Darmawan, 2014: 180) perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor individu, namun faktor individu memiliki

kekuatan lebih besar dalam menentukan perilaku. Faktor individu tersebut antara lain adalah, sebagai berikut:

1. Tingkat intelengensia
2. Pengalaman pribadi
3. Sifat kepribadian
4. Motif.

2.1.2.3.Indikator Perilaku

Adapun indikator yang terdapat dalam pembentukan perilaku terbagi dalam 2 aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek *controllability*, yaitu besarnya keyakinan orang tersebut terhadap kontrol yang dimilikinya, meliputi:
 - a. Kemungkinan untuk melaksanakan program bank sampah
 - b. Tingkat kesulitan melaksanakan program bank sampah
2. Aspek *Self-Efficacy*, yaitu keyakinan orang tersebut atas kesanggupannya untuk menerapkan program bank sampah, meliputi:
 - a. Keputusan pribadi untuk melaksanakan program bank sampah
 - b. Kesanggupan untuk dapat melaksanakan program bank sampah

2.1.3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu tindakan ikut mengambil bagian, keikutsertaan atau ikut serta. Partisipasi dari asal katanya

berasal dari bahasa latin ialah *participare* yang mempunyai arti bagian atau turut serta.

Menurut Murbyanto dalam (Chaesfa & Pandjaitan, 2013: 168), arti partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri. Partisipasi adalah pencurahan aktifitas atau benda melalui suatu proses kegiatan bersama mencapai tujuan bersama yang di dalamnya menyangkut kepentingan pribadi.

Menurut Siagian dalam (Ratiabriani & Purbadharmaja, 2016) partisipasi dapat bersifat pasif maupun aktif, partisipasi bersifat pasif berarti sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan seseorang dengan tidak mengganggu kegiatan pembangunan. Sedangkan partisipasi yang bersifat aktif seperti: ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada. Partisipasi masyarakat tentunya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Sumardi dalam (Andreeyan, 2014) partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan, kemudian pengertian partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Andreeyan, 2014: 1940).

Selanjutnya menurut Fahrudin, mengatakan bahwa secara terminologi, partisipasi masyarakat adalah suatu bentuk interaksi antara dua kelompok, yaitu kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (nonelit) dan kelompok yang selama ini mengambil keputusan (elit) (Tanod et al., 2014: 265).

2.1.3.1. Tujuan Partisipasi Masyarakat

Menurut Schiller dan Antlov dalam (Andreeyan, 2014: 1941) tujuan dari partisipasi masyarakat adalah membangun rencana yaitu setelah melakukan perumusan visi bersama dalam rangka menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai.

2.1.3.2. Tahapan Partisipasi

Partisipasi terbagi dalam beberapa tahapan. Cohen dan Uphoff (Chaesfa & Pandjaitan, 2013: 168) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahapan perencanaan suatu kegiatan, yang dapat diwujudkan dalam pengambilan keputusan di mana masyarakat diikutsertakan dalam rapat-rapat kegiatan.
2. Tahapan pelaksanaan

Wujud nyata dari partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi 3, yaitu:

- a. Sumbangan Pemikiran

- b. Sumbangan Materi
 - c. Tindakan sebagai Anggota Program
3. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat program dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran.
 4. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

2.1.3.3. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Huraerah dalam (Agustin, 2016: 4) membagi bentuk partisipasi masyarakat kedalam 5 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka.
2. Partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan partisipatori, dana dan sarana sebaiknya datang dari dalam masyarakat sendiri. Kalaupun terpaksa dari luar hanya bersifat sementara dan sebagai umpan.
3. Partisipasi dalam bentuk dukungan.
4. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
5. Partisipasi representative dengan memberikan kepercayaan dan mandat kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau panitia.

2.1.3.4.Tingkat Partisipasi Masyarakat

Menurut Arnstein dalam (Tanod et al., 2014: 265), menyebutkan bahwa terdapat 8 tangga tingkat partisipasi dalam masyarakat:

1. Manipulatif
2. Terapi
3. Pemberitahuan
4. Konsultatif
5. Penenangan
6. Kemitraan
7. Pendelegasian Kekuasaan
8. Kontrol Masyarakat

2.1.3.5.Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Slamet dalam (Tanod et al., 2014: 265) partisipasi masyarakat memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin
2. Usia
3. Tingkat Pendidikan
4. Tingkat Pendapatan
5. Mata Pencaharian
6. Sosial Budaya

2.1.3.6. Manfaat Partisipasi Masyarakat

Apabila partisipasi tersebut diatas dapat dipenuhi maka akan diperoleh keuntungan yang dirasakan dari adanya partisipasi, keuntungan partisipasi yang dimaksud yaitu:

1. Lebih dimungkinkan diperoleh keputusan yang benar.
2. Dapat dipergunakannya kemampuan berfikir yang kreatif dari pekerja.
3. Dapat mengembalikan nilai-nilai martabat manusia (human dignity).
4. Lebih mendorong orang untuk lebih bertanggungjawab.
5. Memperbaiki semangat bekerja sama serta menimbulkan kesatuan kerja (team work).
6. Lebih memungkinkan mengetahui perubahan-perubahan.

2.1.3.7. Indikator Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa persyaratan sebagai kondisi pendahuluan tercapainya partisipasi seperti yang dikemukakan oleh Westra dalam Jurnal Tanod (Tanod et al., 2014: 266) yaitu :

1. Tersedianya waktu yang cukup untuk mengadakan partisipasi, partisipasi sulit dilaksanakan dalam keadaan yang serba darurat.
2. Pembiayaan hendaklah tidak melebihi nilai-nilai hasil yang diperoleh serta memperhatikan segi-segi penghematan.
3. Pelaksanaan partisipasi haruslah memandang penting serta urgent terhadap kelompok kerja yang akan di partisipasi olehnya.

4. Pelaku partisipasi haruslah dapat berhubungan timbal balik agar dapat saling bertukar ide-ide dengan pengertian dan bahasa yang sama .
5. Tidak adanya pihak-pihak yang merasa bahwa posisinya terancam dengan adanya partisipasi itu, baik bagi pihak pemimpin maupun pihak pekerja.
6. Partisipasi akan dapat efektif jika didasari atas azas adanya kebebasan bekerja.

Dari pendapat-pendapat di atas jelas bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses implementasi sebuah kebijakan merupakan langkah awal untuk keberhasilan dari kebijakan tersebut. Dalam pelaksanaan sebuah kebijakan harus ada sebuah rangsangan dari pemerintah supaya masyarakat dalam keikutsertaannya memiliki suatu motivasi.

2.1.4. Sampah

Sampah menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang pedoman pengelolaan sampah, adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga.

2.1.4.1. Jenis-jenis Sampah

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam (Darmawan, 2014: 181) jenis sampah berdasarkan jenisnya, yaitu:

1. Sampah organik, merupakan sampah yang mudah membusuk terdiri dari bekas makanan, bekas sayuran, kulit buah lunak, daun-daunan, dan rumput.
2. Sampah anorganik, merupakan sampah seperti kertas, kardus, kaca atau gelas, plastik, besi dan logam lainnya.
3. Sampah domestik B3 (bahan berbahaya beracun), merupakan sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga, mengandung bahan dan atau bekas kemasan suatu jenis bahan berbahaya dan atau beracun.

Menurut Umar dalam (Darmawan, 2014: 181) dalam kehidupan sehari-hari manusia memproduksi sejumlah sampah dalam bentuk padatan dengan volume antara 3 – 5 liter atau sekitar 1 – 3 kg sampah/hari, baik sampah organik maupun anorganik.

2.1.4.2. Pengelolaan Sampah

1. Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)
 - a. *Reduce*, merupakan aktivitas mengurangi timbulan sampah pada sumber sampah tersebut
 - b. *Reuse*, merupakan aktivitas yang dilakukan guna menghindari pemakaian barang-barang yang *disposable* (sekali pakai langsung buang)
 - c. *Recycle*, merupakan aktivitas mendayagunakan kembali barang-barang yang sudah tidak berguna

2. Metode pengomposan

Pengomposan merupakan proses pengolahan sampah menjadi kompos (pupuk), sehingga dapat diterapkan di sumber (rumah tangga, kantor, sekolah), dengan metode *composter* seperti gentong

3. Metode Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dan atau TPS 3R

4. Pemrosesan akhir di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dengan lahan urug terkendali (*controlled landfill*)

Merupakan metode pengurugan di areal pengurugan sampah, dengan cara dipadatkan dan ditutup dengan tanah penutup sekurang-kurangnya setiap tujuh hari.

5. Pemrosesan akhir di TPA dengan lahan urug saniter (*sanitary landfill*)

Merupakan metode pengurugan sampah secara sistematis dengan penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurugan, serta penutupan sampah setiap hari.

2.1.5. Bank Sampah

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (“Profil Bank Sampah,” 2013) Bank sampah pertama kali didirikan di Indonesia adalah Bank Sampah Gemah Ripah, Badegan, Bantul, Yogyakarta. Gagasan awal datang dari Bambang Suwerda dosen Politeknik Kesehatan Yogyakarta. Bermula dari rasa prihatin atas minimnya kesadaran warga tentang masalah sampah sehingga banyak warga yang terkena DBD (Demam Berdarah Dengue). Bank Sampah diawali dari Bengkel Kesehatan Lingkungan yang fokus dalam mengatasi permasalahan DBD.

Gerakan ini kemudian berkembang menjadi sebuah Bank Sampah yang resmi berdiri pada tahun 2008. Dalam perkembangan selanjutnya, ide ini kemudian diadopsi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan dikembangkan secara nasional. Sampai saat ini Bank Sampah telah menyebar ke seluruh Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui Bank Sampah, yang dimaksud dengan Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/ atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Tujuan pembentukan Bank Sampah bukanlah Bank Sampah itu sendiri, melainkan sebagai strategi membangun kepedulian masyarakat agar dapat mendapat manfaat ekonomi langsung dari sampah. Bank Sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 3R di masyarakat. Sehingga manfaat yang dirasakan tidak hanya terbangunnya aspek ekonomi dan sosial, namun juga lingkungan bersih dan hijau guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kegiatan Bank Sampah memiliki keterkaitan dengan berbagai sektor dan lembaga. Diantaranya dengan Pemerintah (Pusat dan Daerah), Sekolah, PKK, ataupun dunia usaha. Idealnya Bank Sampah memiliki kelembagaan resmi dan dilengkapi dengan anggaran dasar/ anggaran rumah tangga serta surat keputusan susunan kepengurusan. Kelembagaan Bank Sampah dapat berbentuk koperasi, yayasan atau bentuk kelembagaan lainnya.

2.1.5.1.Sistem Manajemen Bank Sampah

Standar manajemen Bank Sampah adalah standar minimal yang perlu dilengkapi pada setiap komponen yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah, komponen Tersebut Meliputi:

1. Penabung Sampah

Komponen penabung sampah adalah anggota/ nasabah Bank Sampah. Penabung sampah mendapatkan penyuluhan sedikitnya setiap tiga bulan sekali, melakukan upaya pengurangan dan pemilahan sampah di rumah masing-masing serta memiliki buku tabungan sampah dan wadah sampah terpilah sedikitnya untuk tiga jenis sampah.

2. Pelaksana Bank Sampah

Pengelolaan Bank Sampah dapat dilakukan secara sukarela maupun profesional. Kelengkapan struktur dan operator bank sampah tergantung pada tingkat perkembangan Bank Sampah. Sehingga jumlah dan struktur pengelola antara Bank Sampah satu dengan yang lainnya bisa berbeda. Struktur minimal pengelola Bank Sampah terdiri dari 5 orang yang terdiri dari direktur atau manajer, bendahara dan teller.

3. Pengepul atau Pembeli Sampah

Komponen pengepul atau pembeli sampah atau industri daur ulang sebagai pembeli sampah dari pengelola Bank Sampah dipilih secara selektif untuk mendukung upaya peningkatan kualitas lingkungan secara menyeluruh. Pembeli sampah hendaknya memiliki ijin usaha serta tidak melakukan pembakaran sampah. Selain itu hubungan antara pengelola Bank Sampah

dengan pembeli sampah diwujudkan dalam bentuk MoU (nota kesepahaman) sebagai dasar dilaksanakannya kerjasama kedua belah pihak. Kerjasama dan transaksi antar Bank Sampah juga dapat dilakukan seandainya ada Bank Sampah yang mampu bertindak sebagai pengepul bagi Bank Sampah lain.

4. Cakupan Wilayah

Cakupan wilayah pengelolaan Bank Sampah paling sedikit satu kecamatan (lebih besar dari 500 Kepala Keluarga). Untuk satuan wilayah yang lebih kecil seperti RT/ RW dapat membentuk unit/ sub-unit Bank Sampah yang merupakan bagian dari Bank Sampah di tingkat kecamatan. Upaya pengembangan Bank Sampah dilakukan dengan penambahan jumlah nasabah serta replikasi Bank Sampah di lokasi lain.

5. Peran Pelaksana Bank Sampah

Peran pelaksana bank sampah berperan sebagai fasilitator pembangunan dan pelaksanaan bank sampah di suatu wilayah. Peran tersebut antara lain membantu dalam memfasilitasi penggalangan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR), penyediaan infrastruktur, sarana prasarana pendirian bank sampah, pengurusan perijinan usaha bank sampah.

2.1.6. Bank Sampah Kota Batam

Kota Batam sendiri, sampai saat ini telah memiliki telah memiliki 147 unit bank sampah, Tujuan utama pendirian bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Kota Batam. Tujuan bank sampah selanjutnya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan

bersih. Bank sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis (“Arsip SKPD,” 2016).

2.1.6.1.Mekanisme Menjadi Nasabah

1. Secara individu atau perorangan

Masyarakat langsung ke kantor Bank Sampah Koperasi Adijaya Batam dengan membawa sampah yang akan ditabung

2. Secara kelompok, melalui kelompok binaan Bank Sampah Koperasi Adijaya Batam dengan ketentuan :

1. Membentuk pengurus kelompok binaan pada ketua, sekretaris, dan bendahara
2. Mencari anggota kelompok binaan, yaitu untuk masyarakat 20 orang dalam rumah tangga/ KK dan untuk sekolah minimal 40 siswa
3. Mengisi form pendaftaran keanggotaan unit BSB :
 - a. Surat pernyataan komitmen,
 - b. Daftar keanggotaan unit.
4. Menyerahkan form pendaftaran ke kantor Bank Sampah Batam-Koperasi Adijaya
5. Launching unit (berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh BSB

2.1.6.2. Mekanisme Kerja Unit Bank Sampah



Gambar 2.2 Mekanisme Kerja Unit Bank Sampah

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2017

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Stefanus T. Tanod, dkk yang berjudul Partisipasi Masyarakat Kecamatan Madidir Terhadap Program Pengelolaan

Sampah Kota Bitung, yang dimuat di E-Jurnal Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, 2014, Volume 6, Nomor 3, ISSN 2085-7020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan 8 (delapan) tangga partisipasi Arnstein; dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode skoring dan analisis distribusi frekuensi. Kesimpulan yang diperoleh adalah, tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Madidir terhadap program pengelolaan sampah Kota Bitung berdasarkan tipologi Arnstein berada pada tingkat ketiga yaitu pemberitahuan yang masuk dalam kategori derajat tokenisme/penghargaan. Dari hasil analisis, faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, dan sosial-budaya.

2. Penelitian yang dilakukan Oleh Yulanda Chaesfa dan Nurmala K. Pandjaitan, 2013, Volume 1, Nomor 2, ISSN 2302-7517, dengan judul Persepsi Perempuan Terhadap Lingkungan Hidup dan Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Kasus sebuah Kampung di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi perempuan tentang lingkungan, mengidentifikasi partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan limbah domestik, dan mengidentifikasi hubungan antara persepsi perempuan tentang lingkungan dan partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Ada 30 orang di kampung yang menjadi

responden penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perempuan tentang lingkungan dalam tingkat baik. Persepsi mereka tentang lingkungan memiliki empat variabel yaitu definisi lingkungan, hubungan antara manusia dan lingkungan, posisi manusia dalam lingkungan, dan masalah lingkungan yang terjadi di sekitar responden. Tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah rendah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara semua variabel persepsi dengan tingkat partisipasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ratiabriani dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja, 2016, Volume 9, Nomor 1, ISSN 2301-8968, dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah : Model Logit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kota Denpasar dan untuk menganalisis pengaruh variabel tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, status pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga secara signifikan terhadap peluang partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kota Denpasar. Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah merupakan variabel dependen yang bersifat dummy. Penelitian ini menggunakan jenis data primer, Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model logit. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam program bank sampah di Kota Denpasar yaitu sebesar 64,3 persen. Tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, status pekerjaan, dan

jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Awan Darmawan, 2014, Volume 10, Nomor 2, ISSN 175-186, dengan judul Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, teknik analisis menggunakan distribusi frekuensi. Pengumpulan data melalui wawancara pemerintah dengan purposive sampling, kuesioner masyarakat menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan perilaku mayoritas masyarakat menyebabkan timbulan sampah pada kontainer, perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah belum dilakukan, perilaku masyarakat dalam pewadahan sampah sudah dilakukan, perilaku masyarakat dalam pengangkutan dan pemusnahan sampah menggunakan jasa petugas, beberapa memusnahkan sampah dengan pembakaran dan menghayutkan di sungai, juga perilaku masyarakat masih membuang sampah sembarang tempat. Sehingga direkomendasikan untuk memperbaiki perilaku masyarakat dengan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah, menyediakan kontainer yang terjangkau dari permukiman, pembuatan pilot project untuk merangsang motivasi masyarakat, pembuatan perda tentang pengelolaan sampah, dan membedakan jadwal pengangkutan sampah organik dan anorganik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Christine Wulandari tahun 2010, Volume 15, Nomor 3, ISSN 0853 – 4217, dengan Judul Studi Persepsi Masyarakat

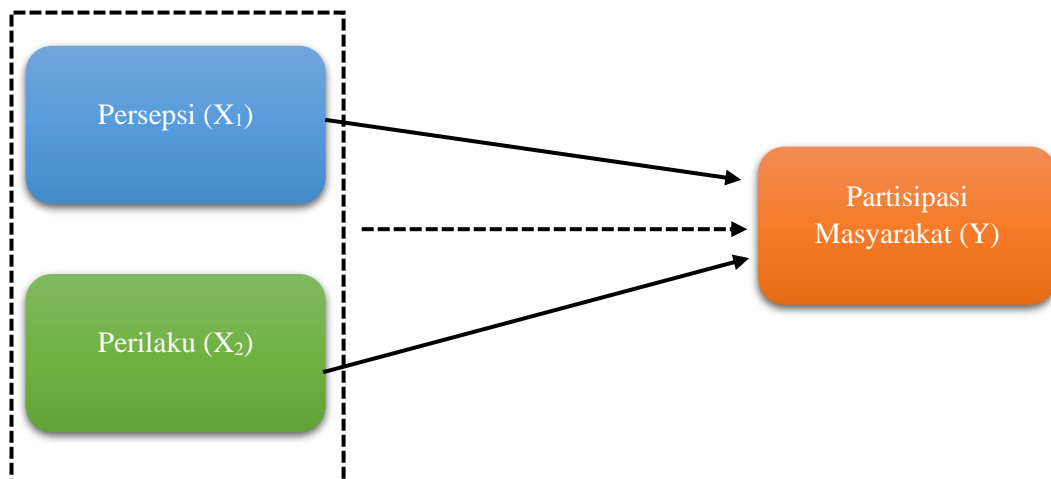
Tentang Pengelolaan Lanskap Agroforestri Di Sekitar Sub Das Way Besai, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat yang mempunyai persepsi baik sebanyak 42,07 %, persepsi sedang 28,28% dan persepsi kurang 29,65% terhadap pengelolaan lanskap agroforestri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan, pendidikan dan jumlah pelatihan adalah faktor berbeda sangat nyata sedangkan pendapatan adalah faktor yang berbeda nyata. Adapun faktor umur dan jenis pekerjaan adalah faktor yang tidak berbeda nyata. Diperlukan strategi yang cermat dalam perluasan lahan, peningkatan pendidikan dan jumlah (serta jenis) pelatihan dalam rangka meningkatkan persepsi masyarakat untuk aplikasikan lanskap agroforestri.

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut (Pasolong, 2013: 83) kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis, maka argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya.

Dalam penelitian ini dapat dibuat kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian ini intinya akan mengkaji variabel variabel independen (persepsi dan perilaku) serta variabel dependen

(partisipasi masyarakat). Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti menyusun bagan alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> : Pengaruh secara parsial

- - - - -> : Pengaruh secara simultan

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut (Pasolong, 2013: 84) hipotesis yaitu suatu jawaban sementara atau jawaban yang belum final yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat ditemukan suatu jawaban atau pendapat. Menurut (Creswell, 2014: 191) hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang seorang peneliti harapkan. Dikatakan merupakan jawaban sementara atau prediksi karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran serta tinjauan pustaka yang dijelaskan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H₁ : Persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Batu Aji.
- H₂ : Perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Batu Aji.
- H₃ : Persepsi dan perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Batu Aji

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan struktur penelitian untuk memperoleh bukti-bukti empiris dan menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian pada dasarnya adalah pengembangan teori dan pemecah masalah. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012: 7) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh Persepsi dan Perilaku terhadap Partisipasi Masyarakat pada Pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Batu Aji.

Data dalam penelitian ini adalah data primer, menurut (Pasolong, 2013: 70) data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya yaitu Dinas Lingkungan Hidup dan nasabah Bank Sampah Kecamatan Batu Aji.

3.2.Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Pengertian operasional variabel penelitian ini, kemudian diuraikan dalam Indikator Empiris (IE) sebagai berikut:

1. Variabel independen: variabel ini biasa disebut sebagai variabel *stimulus predictor, antecedent*. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel tidak terikat adalah Persepsi (X1) dan Perilaku (X2).
2. Variabel dependen: variabel ini disebut dengan variabel output, kriteria, konsenkuen. Dalam bahasa indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah Partisipasi (Y) yang merupakan suatu ketentuan untuk mengidentifikasi semua pilihan yang mungkin untuk memecahkan persoalan dan menilai pilihan-pilihan secara sistematis dan objektif.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Variabel Persepsi (X1)	Stimulus	Diukur melalui angket dengan menggunakan skala Likert
	Registrasi	
	Interpretasi	
	Umpan Balik	
Variabel Perilaku (X2)	Kemungkinan untuk melaksanakan program bank sampah	Diukur melalui angket dengan menggunakan skala Likert
	Tingkat kesulitan melaksanakan program bank sampah	
Variabel Partisipasi (Y)	Tersedianya waktu yang cukup untuk mengadakan partisipasi, partisipasi sulit dilaksanakan dalam keadaan yang serba darurat.	Diukur dengan menggunakan skala Likert
	Pembiayaan hendaklah tidak melebihi nilai-nilai hasil yang diperoleh serta memperhatikan segi-segi penghematan.	
	Pelaksanaan partisipasi haruslah memandang penting serta urgent terhadap kelompok kerja yang akan di partisipasi olehnya.	
	Pelaku partisipasi haruslah dapat berhubungan timbal balik agar dapat saling bertukar ide-ide dengan pengertian dan bahasa yang sama	
	Tidak adanya pihak-pihak yang merasa bahwa posisinya terancam dengan adanya partisipasi itu, baik bagi pihak pemimpin maupun pihak pekerja.	
	Partisipasi akan dapat efektif jika didasari atas azas adanya kebebasan bekerja.	

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Pada dasarnya setiap pelaksanaan penelitian selalu dihadapkan dengan masalah sumber data yang biasa disebut dengan populasi. Penentuan sumber data tergantung pada permasalahan yang akan diteliti dan hipotesis yang hendak diuji kebenarannya. Sumber data yang tidak tepat, mengakibatkan data yang terkumpul menjadi tidak berguna dan akan menimbulkan kekeliruan dalam menarik suatu kesimpulan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek dan subjek, tetapi meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh subjek tersebut (Pasolong, 2013: 99). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 606 yang merupakan jumlah keseluruhan dari nasabah bank sampah di kecamatan Batu Aji.

3.3.2. Sampel

Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi, karena disamping memakan biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama. Sampel menurut Nawawi dalam Pasolong mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber

data yang sebenarnya dalam suatu penelitian (Pasolong, 2013: 100). Dengan kata lain, sampel harus dapat mewakili populasi yang ada.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*, dalam teknik ini terbagi menjadi dua yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling* dan *Disproportionate Random Sampling*. Dari kedua jenis teknik tersebut penulis memilih menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* karena populasi yang ada dalam penelitian ini tidak homogen. Dengan menggunakan teknik ini semua populasi akan dikelompokkan menurut tingkatannya, kemudian dilakukan pengambilan sampel secara random (Pasolong, 2013:107). Kriteria yang digunakan peneliti adalah masyarakat yang sedang melakukan penyeteran sampah dibank sampah di Kecamatan Batu Aji.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur sampel, digunakan rumus Slovin yakni ukuran sampel yang merupakan perbandingan dari ukuran populasi dengan presentasi kelonggaran ketidaktelitian, karena dalam pengambilan sampel dapat ditolerir atau diinginkan, Dalam pengambilan sampel ini digunakan taraf kesalahan sebesar 10%. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \alpha^2} \quad \text{Rumus 3.1 Rumus Sampel Slovin}$$

Dimana:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

α : Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang dapat ditolerir (0,1%)

Berdasarkan rumus Slovin, maka ukuran sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{606}{1 + 606 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{606}{1 + 6.06}$$

$$n = \frac{606}{7.06}$$

$$n = 85.83$$

$$n = 86$$

berdasarkan uraian diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 86 responden.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Pasolong, 2013: 130) teknik pengumpulan data merupakan proses pengadaaan data primer untuk kebutuhan suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa pengumpulan data harus menggunakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Oleh karena selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang dijawab. Masalah penelitian memberikan petunjuk atau arah dan mempengaruhi teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Permasalahan penelitian tidak akan bisa dipecahkan jika teknik pengumpulan data yang digunakan kurang sesuai, dan menghasilkan data yang tidak dibutuhkan dalam pemecahan permasalahan penelitian tersebut.

Pada dasarnya teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara serta berbagai sumber yaitu melalui: wawancara (*Interview*), penyebaran angket (*Questioner*), dan Observasi.

3.4.1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2012).

Menurut (Pasolong, 2013: 137) wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang ataupun lebih secara langsung. Pewawancara disebut dengan *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.

3.4.2. Penyebaran Angket (*Questioner*)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk selanjutnya akan dijawab oleh responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah model tertutup di mana jawabannya telah disediakan dan pengukurannya menggunakan skala likert. Skala likert

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert terdiri dari 5 alternatif jawaban yang masing-masing memiliki bobot nilai sebagai berikut:

SS (Sangat Setuju)	= 5
S (Setuju)	= 4
CS (Cukup Setuju)	= 3
TS (Tidak Setuju)	= 2
STS (Sangat Tidak Setuju)	= 1

3.4.3. Observasi

Menurut (Pasolong, 2013: 130) observasi atau pengamatan merupakan teknik yang pertama kali digunakan dalam penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian ilmiah pada awalnya ditujukan untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan tentang lingkungan manusia. Observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan kuesioner harus dilakukan pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Pengujian ini bertujuan

untuk mengetahui kualitas dari data yang diperoleh dengan pengukuran validitas dan reliabilitas.

3.5.1.1. Uji Validitas Data

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat mengukur apa yang ingin diukur. Jadi alat ukur yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Sedangkan yang dimaksud valid adalah alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Dari uji ini dapat diketahui apakah item-item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner dapat digunakan untuk mengukur keadaan responden yang sebenarnya. Pengujian untuk membuktikan valid atau tidaknya item-item kuesioner dapat dilihat dari angka koefisien korelasi yang dilakukan dengan uji *pearson product moment*, *rank spearman* dan lain-lain yang sesuai dengan jenis dan tipe datanya.

Menurut (Wibowo, 2012: 36) untuk menentukan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf 0,05 artinya suatu item dianggap memiliki tingkat keberterimaan atau valid jika memiliki korelasi signifikan terhadap skor total item. Jika suatu item memiliki nilai capaian koefisien korelasi minimal 0,03 dianggap memiliki daya pembeda yang cukup memuaskan atau valid.

Tabel 3.2 Interval Validitas

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat

0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Besarnya nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Rumus 3.2 Koefisien Pearson Moment

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi r pearson

n : Jumlah sampel

x : Variabel bebas

y : Variabel terikat

Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak, jika:

- a. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0,05) maka item-item pada pernyataan dinyatakan berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0,05) maka item-item pada pernyataan dinyatakan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total item tersebut, maka item dinyatakan tidak valid.

3.5.1.2. Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Reliabilitas juga dapat berarti indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat menunjukkan data tersebut dapat dipercaya atau tidak. Uji ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat konsistensi alat ukur.

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur misalnya, metode *Anova Hoyt*, *Formula Flanagan*, *Formula Belah Dua Spearman-Brown*, dan metode Test Ulang. Namun metode uji reliabilitas yang paling sering digunakan dan begitu umum untuk uji instrumen pengukuran data yaitu metode *Cronbach's Alpha*. Metode ini sangat populer digunakan pada skala uji yang berbentuk skala likert. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha, data dikatakan reliabel apabila r_{α} positif dan $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ $df = (n-2)$.

Untuk mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$r_t = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad \text{Rumus 3.3 Cronbach's Alpha}$$

Keterangan:

r_t : Reliabilitas Instrumen

k : Jumlah butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian pada butir

σ^2 : Varian total

Uji reliabilitas ini hanya dilakukan pada data yang dinyatakan valid. Kriteria diterima dan tidaknya suatu data reliabel atau tidak jika nilai $\alpha > 0,60$. Nilai yang kurang dari 0,60 dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,70 dapat diterima dan nilai diatas 0,80 dianggap baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien reliabilitas berikut ini:

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
< 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

3.5.2. Metode Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan untuk memberikan pre-test atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh, sehingga syarat untuk mendapatkan data yang tidak bisa menjadi terpenuhi (Wibowo, 2012: 61).

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang apabila digambarkan akan

berbentuk lonceng, *bell-shaped curve*. Uji ini dilakukan jika data memiliki skala ordinal, interval maupun rasio dan menggunakan metode parametrik dalam analisisnya. Jika data tidak berdistribusi normal dan jumlah sampel kecil kemudian jenis data nominal atau ordinal maka metode analisis yang paling sesuai adalah statistik non-parametrik.

3.5.2.2.Uji Multikolinearitas

Menurut (Wibowo, 2012: 87) dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinearitas itu berarti terjadi korelasi antar sesama variabel bebas tersebut.

Gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Korelasi yang bebas multikolinearitas memiliki nilai VIF kurang dari 10.

3.5.2.3.Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk

menguji ada atau tidaknya gejala ini. Untuk melakukan uji tersebut ada beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode Park Gleyser. Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Gleyser jika hasil probabilitasnya memiliki signifikansi $>$ nilai alpha 0,05 maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.5.3. Uji Pengaruh

3.5.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknik dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi sederhana. Analisis ini memiliki perbedaan dalam hal jumlah variabel independen yang merupakan variabel penjelas jumlahnya lebih dari 1 buah. Variabel penjelas yang lebih dari 1 yang memiliki hubungan dengan, dan terhadap variabel yang dijelaskan atau variabel dependen (Wibowo, 2012: 126).

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat sebagai variabel dependen (terikat) dan persepsi dan perilaku sebagai variabel independen (bebas), maka persamaan regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Rumus 3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y : Partisipasi Masyarakat

- a : Nilai Konstanta
- b_1, b_2 : Koefisien variabel X_1 dan X_2
- X_1 : Persepsi
- X_2 : Perilaku
- e : Kesalahan Random

3.5.4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel independen secara bersama-sama (simultan) dengan variabel dependen digunakan uji anova atau F-test, sedangkan hubungan masing-masing variabel independen secara parsial (individu) diukur dengan menggunakan uji T-statistik.

3.5.4.1. Uji t atau Uji Parsial

Uji t adalah koefisien regresi parsial (individual) yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berhubungan signifikan dengan variabel dependen dilakukan uji t. Uji t dihitung

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{Rumus 3.5 Nilai t}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi
- r^2 : Koefisien determinan
- n : Banyaknya sampel

Adapun kriteria pengujian hipotesis pada uji t adalah:

- a. H_0 diterima jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$
- b. H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Koefisien regresi sebuah variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, atau probabilitas (Sig) $< \alpha$. Untuk menentukan besaran t_{tabel} digunakan rumus $\alpha = 10\% : 2$ dengan derajat kebebasan $n-2$, dimana n adalah jumlah responden.

3.5.4.2. Uji F atau Uji Simultan

Pengujian simultan bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen. Hipotesis uji F yaitu: $H_0 = b_1, b_2 = 0$, variabel independen secara simultan tidak signifikan berhubungan dengan variabel dependen. $H_a = b_1, b_2 \neq 0$, variabel independen secara simultan berhubungan signifikan dengan variabel dependen.

Uji F digunakan untuk melihat tingkat probabilitas secara keseluruhan. Jika probabilitas $< 0,1$ dianggap signifikan partisipasi berdasarkan probabilitas. Cara untuk mencari F hitung adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{r^2}{1-r^2}(n-2) \quad \text{Rumus 3.6 Nilai f}$$

Keterangan

F : Nilai f

r^2 : Koefisien determinasi

n : Banyaknya sampel

Kriteria pengujian hipotesis dalam uji F ini adalah

- a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
- b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

3.5.5. Analisa Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan nilai yang digunakan untuk melihat sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Nilai ini merupakan ukuran ketetapan atau kecocokan garis regresi yang diperoleh dari pendugaan data yang diteliti. Nilai R^2 dapat diinterpretasikan sebagai persentase nilai yang menjelaskan keragaman nilai Y, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. R^2 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Square Regression}}{\text{Sum of Square total}} \quad \text{Rumus 3.7 Analisis Koefisien Determinasi}$$

Analisa koefisien determinasi ini merupakan analisis yang digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya.

Berikut contoh penerapan koefisien determinasi dengan menggunakan 2 buah variabel independen, maka contoh penerapannya adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + 2(ryx_1)(ryx_2) + (ryx_2)^2}{1 - (rx_1x_2)^2} \quad \text{Rumus 3.8 Analisis Koefisien Determinasi}$$

Keterangan:

- R^2 : Koefisien determinasi
- ryx_1 : Korelasi variabel X_1 dengan Y
- ryx_2 : Korelasi variabel X_2 dengan Y
- rx_1x_2 : Korelasi variabel x_1 dengan variabel x_2

3.6.lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah dikecamatan Batu Aji, alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena Batu Aji merupakan salah satu kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak. Alasan lain yang juga membuat peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Batu Aji adalah karena Kecamatan Batu Aji memiliki kelompok binaan Bank Sampah terbanyak bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu bulan, terhitung dari bulan Oktober hingga Januari 2018.

